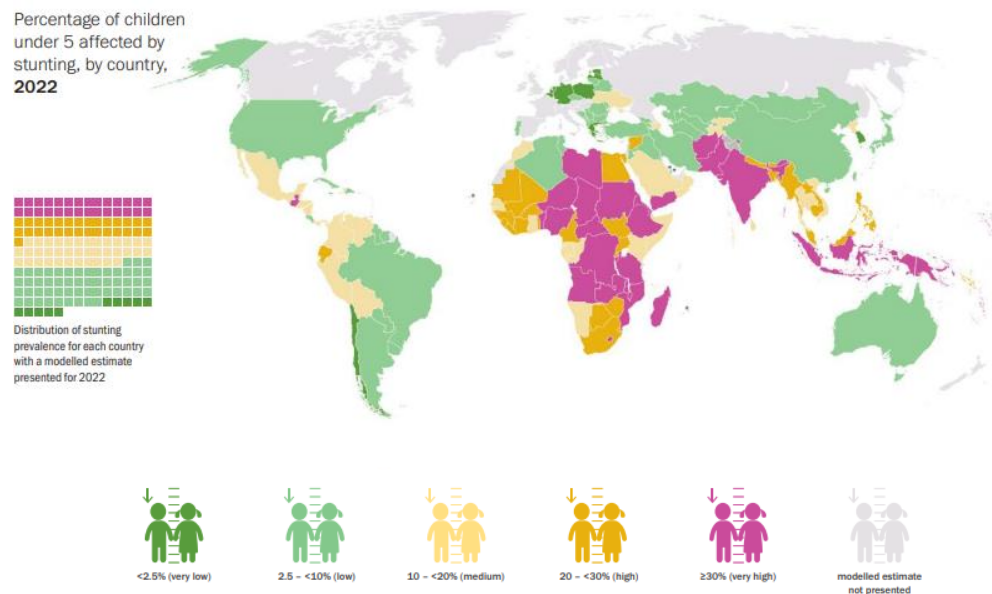


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat banyak masalah kesehatan global yang mendapatkan perhatian khusus, salah satunya adalah stunting. *World Health Organization* (WHO) mencatat kurang lebih 148.100 anak usia tidak lebih dari 5 tahun menderita stunting pada tahun 2022. Jumlah ini senilai dengan 22,3% dari total anak dengan usia tidak lebih dari 5 tahun di seluruh dunia. (UNICEF, WHO, & World Bank, 2023)



Gambar 1.1 Persentase Sebaran Anak Di Bawah Umur 5 Tahun Yang Mengalami Stunting Menurut Negara di Dunia

Sumber: UNICEF, WHO, & World Bank (2023)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan sebaran anak di bawah 5 tahun yang terdampak stunting menurut negara pada tahun 2022. Gambar tersebut menunjukkan jika Indonesia masih menjadi salah satu negara yang anak usia tidak lebih dari 5 tahun yang mengalami stunting dengan angka yang sangat

tinggi pada tahun 2022. Stunting merupakan masalah kesehatan karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh anak dalam jangka waktu yang panjang yang menyebabkan masalah gizi kronis (Abimayu, Sugiarto, & Subakir, 2022). Stunting secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tinggi dan berat badan anak. Kekurangan gizi ini juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan di masa mendatang. Selain menghambat pertumbuhan tinggi dan berat badan anak, stunting juga dapat berdampak pada kemampuan kognitif anak (Permatasari dkk., 2021). Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dari pemerintah. Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Salah satu bentuk perhatian pemerintah adalah dengan mengeluarkan PP NO. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Data stunting di Indonesia menunjukkan penurunan prevalensi stunting setiap tahunnya. Hal ini merupakan pencapaian yang baik bagi Indonesia. Namun, data prevalensi stunting yang terus turun ini masih menyentuh angka yang besar untuk skala dunia. Prevalensi stunting anak di Indonesia tahun 2023 masih berada di angka 21,5%. Persentase ini hanya turun 0,1% dari persentase prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022. Persentase prevalensi stunting 21,5% ini masih tergolong tinggi untuk skala dunia. Berikut merupakan data 10 provinsi dengan prevalensi stunting di Indonesia tertinggi tahun 2023.

Tabel 1.1 Data 10 Provinsi Dengan Prevalensi Stunting Di Indonesia Tertinggi Tahun 2023

PROVINSI	PERSENTASE PREVALENSI STUNTING TAHUN 2023
Papua Tengah	39,4%
Nusa Tenggara Timur	37,9%
Papua Pegunungan	31%

Papua Barat Daya	31%
Sulawesi Barat	30,3%
Sulawesi Tenggara	30%
Aceh	29,4%
Papua	28,6%
Maluku	27,4%
Sulawesi Selatan	37,4%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel di atas menunjukkan 10 provinsi dengan persentase prevalensi stunting anak usia kurang dari 5 tahun tertinggi di Indonesia pada tahun 2023. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa 10 provinsi dengan persentase prevalensi tertinggi di Indonesia berada di luar Pulau Jawa. Namun, Kemenkes mencatat dalam *factsheet*-nya terdapat 5 provinsi dengan jumlah kasus terbanyak. Lima provinsi ini adalah Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sumatera Utara, dan Provinsi Banten (Kemenkes, 2023). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebagai provinsi dengan kejadian stunting terbanyak. Masalah ini memerlukan perhatian khusus, mengingat Provinsi Jawa Barat termasuk dalam provinsi prioritas penurunan angka stunting pada tahun 2021–2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Ada banyak faktor yang memengaruhi prevalensi stunting. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Fibrianti dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa sarana pengelolaan sampah, sarana pengelolaan makanan, dan sarana sanitasi dasar berpengaruh terhadap kejadian stunting. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abimayu dkk. (2022) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pola asuh, sarana jamban, dan pengelolaan air minum rumah tangga terhadap kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Lopa dkk. (2022) menyimpulkan bahwa STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), Gerakan berhenti untuk buang air besar sembarangan (SBAS), Mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS), Mengelola makanan dan minuman rumah tangga (PAMMRT), Mengelola dan mengamankan sampah rumah tangga (PSRT), dan Pengelolaan dan

pengamanan cairan limbah rumah tangga (PLCRT) memiliki dampak terhadap kejadian stunting. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun serta pengelolaan air minum dan makanan tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab stunting adalah pengelolaan makanan rumah tangga. Menurut PMK No.3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, makanan rumah tangga perlu diolah dengan baik dan benar untuk menghindari gangguan kesehatan serta memberikan manfaat optimal bagi tubuh. Cara pengelolaan makanan yang baik menurut PMK No.3 Tahun 2014 ini adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip hygiene dan sanitasi makanan. Prinsip ini diterapkan mulai dari saat memilih bahan makanan, menyimpan bahan makanan, mengolah bahan makanan, menyimpan makanan matang, mengangkut makanan, hingga menyajikan makanan untuk keluarga.

Pengelolaan makanan rumah tangga yang baik tentunya akan menjadikan makanan lebih bersih dan aman. Selain itu, pengelolaan makanan yang baik dan benar akan menjaga kandungan gizi dalam makanan yang disajikan untuk keluarga. Pemenuhan gizi dengan pengelolaan makanan yang baik dan benar ini akan membantu mengurangi risiko berbagai penyakit, termasuk risiko stunting.

Menimbang besarnya angka kejadian stunting di Jawa Barat pada tahun 2023 dan pentingnya pengelolaan makanan rumah tangga, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan tajuk “Hubungan Pengelolaan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.” Pemilihan Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon didasari oleh tingginya angka kejadian stunting anak di Jawa Barat. Puskesmas ini merupakan salah satu puskesmas di Provinsi Jawa

Barat yang banyak melayani pasien anak, sehingga dianggap cocok sebagai lokasi penelitian terkait stunting.

1.2. Rumusan Masalah

Angka kejadian stunting yang tinggi di Jawa Barat menjadi tantangan tersendiri yang harus segera diatasi oleh pemerintah. Provinsi Jawa Barat telah menjadi prioritas penurunan persentase prevalensi stunting pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka kejadian stunting tertinggi di Indonesia. Banyak faktor memengaruhi hal ini, termasuk asupan gizi dari makanan. Oleh sebab itu, peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini dengan pertanyaan: bagaimana hubungan pengelolaan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara pengelolaan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan makanan rumah tangga oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui angka kejadian stunting anak di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting anak di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, yaitu manfaat yang muncul dikarenakan penelitian ini nantinya dapat berkontribusi menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara pengelolaan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting. Penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan akademis, seperti bahan kajian atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, yaitu manfaat yang muncul dikarenakan penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:
 - a. Masyarakat yang akan mendapatkan informasi tambahan mengenai pengelolaan makanan rumah tangga yang sesuai dengan standar PMK serta kemampuannya dalam menangani masalah stunting.
 - b. Pemerintah yang bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan manajerial sebelum menyusun regulasi atau membuat program penanganan stunting di masyarakat.
 - c. Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon mendapatkan informasi tambahan yang berguna dalam penyusunan program pencegahan stunting dan sosialisasi pengelolaan makanan rumah tangga yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - d. Untuk Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika yang dapat menyimpan dan membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian ini lebih jauh dengan menyediakan akses kepada

semua pihak yang ingin mendapatkan informasi mengenai penelitian ini.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian: “Hubungan Pelaksanaan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Stunting” oleh: Ahmad Fari A. Lopa, Darmawansyih, Fhirastika Annisa Helvian, Rista Suryaningsih & Sabir Maidin, tahun 2022, dalam jurnal *UMI Medical Journal*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap kejadian stunting di Kecamatan Banggae, Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan data dari kuesioner yang diambil dari 86 anak dan orang tua sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang terdiri dari Pilar SBABS yang bertujuan untuk menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan, Mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS), Mengelola makanan dan minuman rumah tangga (PAMMRT), Mengelola dan mengamankan sampah rumah tangga (PSRT), dan Pengelolaan dan pengamanan cairan limbah rumah tangga (PLCRT) memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

2. Judul Penelitian: “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pandan Sejahtera” oleh: Liandra Abimayu, Sugiarto & Subakir, tahun 2022, dalam jurnal *Journal of Healthcare Technology and Medicine*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pola asuh, sarana jamban, dan pengelolaan air minum rumah tangga dengan kejadian

stunting di Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai. Data penelitian ini diambil dari 39 balita yang menjadi sampel penelitian. Hasilnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, pola asuh, sarana jamban, dan pengelolaan air minum rumah tangga memiliki hubungan dengan kejadian stunting di Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai.

3. Judul Penelitian: “Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Loceret, Nganjuk” oleh: Eka Alicia Fibrianti, Imam Thohari & Marlik Marlik, tahun 2021, dalam jurnal *Jurnal Kesehatan*.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Loceret. Data penelitian ini diperoleh dari observasi terhadap 98 balita di Puskesmas Loceret dan diuji menggunakan metode chi-square. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika sarana penyediaan air bersih, sarana pengelolaan air limbah, sarana pengelolaan sampah, sarana pengelolaan makanan, dan sarana sanitasi dasar berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Namun, sarana penyediaan air bersih dan sarana pengelolaan air limbah berpengaruh namun tidak signifikan.

4. Judul Penelitian: “Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Makanan, dan Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Masa Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari, Kabupaten Polewali Mandar” oleh: Rahmi Permatasari, Yuliani Soerachmad, Fahrunnisa Hasbi, tahun 2021, dalam jurnal *JPCS Journal Pegguruang: Conference Series*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan Mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS) dan pengelolaan air minum serta makanan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi terhadap 85 sampel di Puskesmas Kebunsari, Polewali Mandar, Sulawesi

Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS) dan pengelolaan air minum serta makanan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

5. Judul Penelitian: “Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita” oleh: Komalasari, Esti Supriati, Riona Sanjaya & Hikmah Ifayanti, tahun 2020, dalam jurnal *Majalah Kesehatan Indonesia*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita di Kampung Tulangkakan, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 2019. Data penelitian ini melibatkan 56 balita di wilayah tersebut. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, status gizi ibu, dan pendidikan ibu memiliki dampak terhadap kejadian stunting. Namun, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tidak memiliki dampak terhadap kejadian stunting di Kampung Tulangkakan, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.